

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola kinerja keuangannya secara efektif agar dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pendapatan masyarakat di Indonesia turut memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memperluas usahanya dan menjaga keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya sekaligus menjaga keberlangsungan operasional jangka panjang. Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba. Laba merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa laba, perusahaan akan kesulitan dalam mencapai tujuan-tujuan lainnya seperti pertumbuhan berkelanjutan, peningkatan nilai perusahaan, hingga tanggung jawab sosial. Laba diperoleh melalui penjualan barang atau jasa, di mana peningkatan volume penjualan akan berkontribusi terhadap kenaikan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang ada di Indonesia banyak yang memilih untuk menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperluas akses pasar dan memperoleh sumber pendanaan eksternal.

Pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam rangka menyalurkan klasifikasi sektoral dengan standar global dan memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif, BEI menerapkan sistem klasifikasi sektor terbaru pada 25 Januari 2021. Klasifikasi ini membagi perusahaan ke dalam 12 sektor utama berdasarkan karakteristik industrinya.

Salah satu sektor yang menunjukkan perkembangan pesat dan menjadi perhatian investor adalah sektor kesehatan. Sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat serta menjaga stabilitas sosial-ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan, seperti rumah sakit, industri farmasi, dan distributor alat kesehatan, dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat agar dapat menyediakan layanan yang berkualitas dan terjangkau. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, serta pertumbuhan kelas menengah di Indonesia, turut mendorong prospek pertumbuhan sektor ini ke arah yang positif. Bagi investor, penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan langkah krusial sebelum mengambil keputusan investasi. Salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal.

Menurut Ross (1977) mengembangkan teori sinyal yang menyatakan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik akan cenderung menyampaikan informasi tersebut kepada investor, informasi yang disampaikan

dapat berupa laporan keuangan yang mencakup informasi keadaan perusahaan, catatan masa lalu dan kinerja perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan bahwa ROE yang meningkat dari waktu ke waktu mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang sehat dan menarik bagi investor. Kenaikan harga saham karena ROE yang meningkat dianggap sebagai kabar baik bagi para investor. Agar dapat menganalisis lebih lanjut maka para investor perlu melakukan analisis rasio. Analisis rasio sebagai "*future oriented*" dapat memudahkan investor memprediksi kondisi keuangan dimasa mendatang. Pengukuran dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan terdapat dalam likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas serta nilai pasar dimana kelimanya memiliki peran dalam kemajuan perusahaan (Munawir, 2014) *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham. Brigham dan Houston (2019) menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan profitabilitas. Gitman dan Zutter (2015) menjelaskan bahwa manajemen keuangan yang baik adalah kunci untuk mencapai efisiensi operasional dan profitabilitas yang tinggi. Pentingnya profitabilitas menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan konsekuensi jika suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal untuk menunjang kegiatan usahanya. Salah satu cara menilai profitabilitas perusahaan adalah dengan melihat rasio *Return On Equity* (ROE). Dalam sektor kesehatan terdapat dua sub sektor yakni, 1. sub sektor jasa dan peralatan kesehatan dan 2. farmasi dan riset kesehatan. Rata-rata ROE pada sub sektor dalam sektor kesehatan dapat di lihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Rata – Rata *Return on Equity* Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 – 2024.

| No. | Sub Sektor | Rata - Rata <i>Return on Equity</i> (%) | | | Keterangan |
|-----|------------------------------|---|------|------|------------|
| | | 2022 | 2023 | 2024 | |
| 1 | Jasa dan Peralatan Kesehatan | 5,39 | 3,57 | 3,42 | Menurun |
| 2 | Farmasi dan Riset Kesehatan | -21,42 | 12,9 | 2,73 | Fluktuasi |

Sumber: IDX Laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan Tabel A.1 dapat di lihat perkembangan rata-rata ROE dari tahun 2022 hingga 2024, terlihat bahwa sub sektor Jasa dan Peralatan Kesehatan mengalami tren penurunan secara bertahap. Di tahun 2022, perusahaan-perusahaan dalam sub sektor ini mampu mencatatkan ROE sebesar 5,39%, namun nilainya turun menjadi 3,57% pada 2023 dan kembali menyusut ke angka 3,42% di tahun 2024. Secara bertahap, penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 tercatat sebesar 33,76%, penurunan lanjutan dari tahun 2023 ke tahun 2024 sebesar 4,20%. Penurunan ini menggambarkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peningkatan beban usaha, stagnasi pendapatan, atau kurang optimalnya strategi operasional dan investasi yang diterapkan. Meski penurunannya tidak drastis setiap tahun, arah pergerakannya menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan efisiensi kinerja keuangan.

Berbeda halnya dengan sub sektor Farmasi dan Riset Kesehatan, yang justru memperlihatkan pergerakan ROE yang tidak stabil. Pada 2022, sub sektor ini masih berada dalam kondisi negatif, namun di tahun berikutnya berhasil bangkit. Akan tetapi capaian tersebut tidak bertahan lama karena pada 2024 ROE kembali turun. Secara persentase, sub sektor ini mengalami pertumbuhan besar antara 2022

dan 2023 dengan kenaikan sekitar 160,28%, namun kembali turun sebesar 78,84% di tahun berikutnya. Perubahan yang cukup ekstrim ini mengindikasikan bahwa meskipun sempat pulih, sub sektor ini masih menghadapi fluktuasi yang cukup besar dalam hal profitabilitas. Hal ini bisa berkaitan dengan biaya riset dan pengembangan yang tinggi, dinamika pasar obat-obatan, atau belum stabilnya permintaan. Secara keseluruhan, perbedaan pola antara kedua sub sektor tersebut menunjukkan bahwa tantangan dan peluang dalam industri kesehatan sangat dipengaruhi oleh karakteristik usaha, pengelolaan internal, dan ketahanan strategi bisnis yang dijalankan masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, hal ini mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Jika ditinjau melalui perspektif teori keagenan (*agency theory*), kondisi ini dapat mencerminkan potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Di sisi lain, penurunan ROE ini juga dapat dijelaskan dengan *teori pecking order*. Dalam teori ini, perusahaan biasanya lebih memilih pendanaan dari sumber internal seperti laba ditahan dibandingkan dengan sumber eksternal seperti penerbitan saham. Penurunan ROE mengisyaratkan bahwa laba yang tersedia menjadi semakin terbatas, sehingga perusahaan kemungkinan mulai mengandalkan sumber pembiayaan lain seperti utang, yang berpotensi mengurangi efisiensi penggunaan ekuitas (Myers & Majluf, 1984). *Teori trade-off* pun dapat diterapkan di sini, karena perusahaan umumnya berusaha menyeimbangkan antara keuntungan dari penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkan seperti potensi kebangkrutan, yang turut memengaruhi laba bersih dan

ROE (Modigliani dan Miller 1963). Teori ini didukung oleh hasil penelitian Pham,N dan Nguyen,H (2022) menyelidiki hubungan antara struktur modal, ROE, dan keputusan pendanaan dari sudut *pandangan teori pecking order* di pasar negara berkembang. Penemuannya menunjukkan bahwa, sesuai dengan prinsip-prinsip *teori pecking order*, perusahaan cenderung memprioritaskan pendanaan utang daripada penerbitan saham untuk memaksimalkan ROE dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham.

Return on Equity yaitu rasio keuangan yang menunjukkan perusahaan menghasilkan laba bersih dari jumlah ekuitas kepemilikan pemegang saham, yang menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh perusahaan per ekuitas yang diinvestasikan. Oleh karena itu, secara konseptual, rasio ROE menilai kinerja keuangan dan efisiensi manajemen, karena rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba diperoleh perusahaan per unit modal pemegang saham menginvestasikan perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Dari teori keuangan, ROE digunakan sebagai ukuran profitabilitas dan penentu nilai perusahaan. Secara teori, bahwa struktur modal (solvabilitas), efisiensi penggunaan aset (aktivitas), serta kecukupan likuiditas merupakan faktor penentu utama dalam pencapaian profitabilitas perusahaan. Teori ini didukung dari penelitian Alpi (2018) yang menunjukkan bahwa ketiga rasio (DER, ITO, dan CR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2017) merupakan indikasi solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh ekuitas pemegang saham dapat menutupi utang perusahaan. Ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang stabilitas keuangan dan juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka panjangnya. Brigham dan Houston (2020) menambahkan bahwa DER juga menggambarkan tingkat *leverage* yang digunakan oleh perusahaan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas dan risiko keuangan. Karena risiko yang dihadapi oleh pemegang saham meningkat seiring dengan peningkatan rasio utang dalam struktur modal. Teori ini didukung penelitian Haekal dan Hendy (2023) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas di sektor manufaktur Indonesia.

Inventory turnover merupakan alat pengukur waktu barang-barang yang ada di persediaan sebelum dijual. Itu sangat penting bagi perusahaan perdagangan produk karena persediaan berjangka tertentu dapat mengendalikan risiko barang rusak yang sangat merugikan perusahaan (Hery 2017). Lebih lanjut, Garrison dan Norren (2021) menentukan bahwa ITO memungkinkan menilai efisiensi dasar produksi dalam dua lingkup industri yang paling besar, yaitu sektor berorientasi pada transformasi dan intensitas persediaan tinggi. Teori ini didukung penelitian Lestari (2018) dan Saputri (2024) Penelitian ini menemukan bahwa ITO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Current ratio merupakan ukuran tingkat keamanan kepada kreditur jangka pendek (Kasmir 2018). Jika CR tinggi, perbandingan nilai aset lancar per kas dengan utang lancar semakin baik. Tetapi terlalu tinggi mengindikasikan bahwa firma tidak efisien dalam penggunaan aset lancarnya. Hanafi dan Halim (2020) menambahkan bahwa rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancarnya. Teori ini didukung penelitian Yuarelli dan Meirina (2023) ditemukan bahwa CR

berpengaruh positif terhadap ROE pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan rasio DER, ITO, CR dan ROE yang mengalami penurunan dapat di lihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Nilai DER, ITO, CR dan ROE Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa dan Peralatan Kesehatan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2022-2024.

| No | Emiten | Tahun | ROE (%) | DER (%) | ITO (%) | CR (%) |
|----|--------|-------|---------|---------|---------|--------|
| 1 | PRDA | 2022 | 0,161 | 0,155 | 12,486 | 6,363 |
| | | 2023 | 0,110 | 0,147 | 13,928 | 5,496 |
| | | 2024 | 0,109 | 0,143 | 14,079 | 4,254 |
| 2 | DGNS | 2022 | 0,060 | 0,140 | 8,863 | 11,283 |
| | | 2023 | -0,070 | 0,388 | 10,195 | 6,079 |
| | | 2024 | 0,004 | 0,530 | 11,775 | 3,638 |
| 3 | SRAJ | 2022 | -0,023 | 2,034 | 16,234 | 0,555 |
| | | 2023 | -0,021 | 2,018 | 24,205 | 0,474 |
| | | 2024 | -0,013 | 2,100 | 26,017 | 0,321 |

Sumber: Diolah dari laporan Keuangan tahunan di BEI

Perusahaan PRDA (PT Prodia Widyahusada Tbk), angka *Debt to Equity Indonesia* (DER) yang rendah dan stabil seharusnya mendukung kinerja dan profitabilitas perusahaan mengingat *leverage* yang lebih rendah, seperti yang disampaikan oleh Brigham & Houston (2020). Tidak demikian halnya, meskipun DER terjaga stabil, ROE PRDA justru mengalami penurunan sebesar 31,68% dari tahun 2022 ke tahun 2023. Sementara itu, DER justru sedikit menurun dari 0,155 menjadi 0,147, dan CR juga menurun dari 6,363 menjadi 5,496. Menurut *Trade Off Theory* dari Myers (1984), penurunan DER seharusnya berdampak positif terhadap ROE karena beban utang yang lebih rendah semestinya meningkatkan efisiensi dan keuntungan pemegang saham. Selain itu, peningkatan efisiensi operasional terlihat dari naiknya nilai ITO sebesar 11,57%, yang secara teori juga seharusnya

mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, kenyataan yang terjadi adalah penurunan ROE meskipun didukung oleh struktur keuangan yang sehat dan efisiensi yang membaik. Ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa ITO yang tinggi dapat mendukung profitabilitas.

Pada DGNS (PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk) terjadi penurunan kinerja pada tahun 2022 ke 2023. ROE berubah dari positif 0,060 menjadi negatif -0,070. Penurunan ini terjadi di tengah kenaikan DER dari 0,140 ke 0,388 (naik sekitar 177%), serta peningkatan ITO naik 15%. Sementara itu, CR mengalami penurunan, meskipun nilainya masih menunjukkan likuiditas yang sangat tinggi. Berdasarkan *Trade Off Theory* dari Myers (1984), peningkatan DER seharusnya meningkatkan ROE karena perusahaan mendapatkan manfaat dari efek *leverage*, selama utang digunakan untuk aktivitas produktif. Di sisi lain, peningkatan ITO juga mencerminkan efisiensi dalam perputaran aset, yang seharusnya mendukung peningkatan laba. Penelitian lain oleh Oktaviani *et al.* (2024), yang menyebutkan bahwa setiap peningkatan struktur modal bisa meningkatkan nilai perusahaan bila penggunaannya tepat, yang di ukur melalui rasio terhadap ekuitas.

Di sisi lain, SRAJ (PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk) Pada tahun 2023, menunjukkan adanya perbaikan dari sisi profitabilitas, meskipun masih berada di zona negatif. *Return on Equity* (ROE) tercatat naik sekitar 11,55% dibanding tahun sebelumnya, dari -2,33% menjadi -2,06%. Sementara itu, rasio utang terhadap ekuitas (DER) sedikit menurun sebesar 0,77%, yang dapat diartikan sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada pembiayaan berbasis utang. Berdasarkan teori struktur modal seperti *Trade Off Theory* (Myers 1984) langkah

ini semestinya berdampak positif terhadap peningkatan ROE karena risiko dan beban bunga menjadi lebih rendah. Di sisi lain, naiknya tingkat perputaran persediaan (ITO) sebesar 49,09%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan berjalan lebih cepat dan efektif, yang dalam teori keuangan seharusnya mendukung pertumbuhan laba. Namun, fakta menunjukkan bahwa peningkatan kinerja dari sisi efisiensi dan struktur modal tersebut belum mampu mendorong ROE ke level positif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh melemahnya likuiditas perusahaan, yang terlihat dari turunnya *current ratio* (CR) sebesar 14,64%. Namun tidak sejalan dengan penelitian Alpi (2018), yang menyebutkan bahwa hasil penelitiannya DER tidak memiliki pengaruh terhadap ROE sedangkan ITO dan CR memiliki pengaruh terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas serta kesenjangan antara teori dengan analisis data laporan keuangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* terhadap *return on equity*. Dengan itu, judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Dan Peralatan Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan yaitu tahun 2022-2024 dengan laporan tahunan sebagai sumber pengambilan datanya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang sedang terjadi maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Adanya kesenjangan antara teori dengan hasil analisis data laporan keuangan pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 2) Adanya penurunan *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

Adanya peningkatan dan penurunan nilai *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *current ratio* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah untuk menghindari pembahasan secara meluas, sebagai Rasio yang digunakan hanya memfokuskan pada variabel *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* dan *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang di teliti di BEI dibatasi pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan pada tahun 2022-2024.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakan penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- 2) Bagaimana pengaruh *inventory turnover* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- 3) Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- 4) Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *inventory turnover* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan referensi bagi semua pihak mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau masukan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, lembaga maupun masyarakat umum yang lainnya terkait dengan pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sub sektor jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.